

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Don Campbell (2002: 38) dalam Efek Mozart Bagi Anak-anak: Meningkatkan Daya Pikir, Kesehatan, dan Kreatifitas Anak Melalui Musik menyampaikan satu cerita yang menarik berikut ini:

Di sebuah desa kecil Prancis bernama Pithiviers, dokter ahli kebidanan Michel Odent mulai mengkoordinir sebuah pertemuan kelompok yang dilengkapi sebuah piano sehingga para ibu yang sedang hamil dapat bernyanyi bersama-sama secara teratur. Ia berpendapat bahwa kebanyakan ibu yang mengandung itu memerlukan dukungan sosial dan emosional jauh lebih banyak daripada yang dapat diberikan dalam perjumpaan sebulan sekali dengan dokter kandungan atau bidan. Ia berharap bahwa dengan menyelenggarakan sebuah acara bernyanyi bersama yang akrab dan menyenangkan bagi pasien-pasiennya, para wanita itu akan membentuk ikatan emosional dengan klinik dan di antara mereka sendiri.

Di Valencia, Spanyol, Bidan Rosarion N. Rozada Montemurro membantu mengkoordinir sebuah kelompok paduan suara dua kali dalam sepekan bagi para wanita hamil di Puskesmas tempatnya bekerja. Kelompok itu memilih menyanyikan lagu-lagu pengasuhan bayi tradisional dalam dialeg bahasa Spanyol setempat, sehingga para ibu itu kelak dapat menyanyikan lagu-lagu yang sama ketika sedang sendirian bersama anak-anak mereka yang baru lahir. Lagu-lagu yang sangat akrab ini sangat membangkitkan hasrat para wanita itu untuk menimang-nimang bayi mereka meskipun belum lahir, tulis Montemurro, dengan cara yang tidak pernah dapat disamai bila mereka menyanyikan lagu-lagu rakyat dan lagu-lagu menimang bayi dari budaya lain. Sebagian wanita hamil itu dapat mengingat kembali masa ketika ibu atau nenek mereka sendiri menyanyikan lagu yang sama bagi mereka, yang pernah membuat mereka terkantuk-kantuk menikmati suara kerat-kerit berirama dari ranjang ayunan tempat mereka dibaringkan.

Noviar Masjidi (2007: 122) menyampaikan bahwa untuk perkembangan bahasa dan kemampuan membaca di usia 0-3 tahun, buku yang

baik adalah buku-buku cerita bergambar yang sederhana dengan gambar-gambar yang besar, memiliki warna yang cerah dan menarik, dengan konsep cerita yang sederhana dan bahasa/ kalimat yang singkat, sederhana serta pemakaian kata-kata yang berulang. Masjidi menambahkan bahwa anak-anak usia 3-6 tahun juga dapat diberikan buku-buku dengan gambar yang lebih kompleks dan agak realistik dibanding sebelumnya.

Berdasarkan atas paparan di atas, hal menarik yang dapat diambil adalah fakta bahwa perilaku manusia tidak dapat dilepaskan dari situasi dan kondisi lingkungan yang membentuknya. Perilaku manusia juga tidak dapat dilepaskan dari pendidikan yang didapatkan oleh mereka. Oleh karena itu, pendidikan terhadap anak hendaknya dilakukan dengan tujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak. Hal ini dapat dilakukan dengan bermacam-macam cara. Ary Ginanjar Agustian (2005: 217-237) memetakan kecerdasan manusia menjadi 3 yaitu kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, dan kecerdasan spiritual. Konsep yang digunakan adalah *Emotional Questions* (EQ), *Intellectual Questions* (IQ), dan *Spiritual Questions* (SQ).

Persoalan pokok yang harus dijawab dalam tataran praksis oleh semua orang tua atau khususnya para pendidik adalah bagaimana mendidik anak sehingga mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki ? Dalam kajian disiplin ilmu psikologi sosial, Bimo Walgito (2003: 9) menyampaikan tentang fungsi disiplin ilmu psikologi sosial sebagai psikologi yang khusus membicarakan tentang perilaku atau aktivitas manusia dalam kaitannya

dengan situasi sosial. Upaya mendidik anak mungkin dapat dilakukan dengan menguasai kajian psikologi sosial. Akan tetapi, akankah semua orang tua dan semua pendidik harus menguasai kajian psikologi sosial terlebih dahulu sebelum mereka dapat dikatakan mampu mendidik anak ? tentu saja tidak. Dalam pandangan Agustian (2005: 41-42) pendidikan terhadap anak adalah suatu formula untuk membangun karakter manusia.

Membahas mengenai mendidik anak, dalam tataran praksis di Indonesia, hal ini dapat dilakukan dalam tiga cara yaitu:

1. Pendidikan anak yang dilakukan di rumah oleh orang tua masing-masing.
2. Pendidikan anak melalui sekolah;
3. Pendidikan anak melalui *home schooling group*.

Rumah merupakan lingkungan terdekat anak dan tempat belajar yang paling baik buat anak. Di rumah anak dapat melakukan proses belajar dengan ditemani oleh lingkungan sosial yang secara emosional sangat terkait dengan anak. Hal tersebut sangat dimungkinkan karena pada umumnya ketika dirumah, anak dapat ditemani langsung oleh keluarga mereka baik orang tua, saudara kandung, dan anggota keluarga yang lain. Merujuk pada analisis psikologi perkembangan Monk, *et al* (2004:10) tentang teori lingkungan, maka perkembangan anak akan dapat dilakukan apabila bergaul dengan orang lain (lingkungan). Monk, *et al* (2004: 11) menyampaikan bahwa apabila anak hidup dalam suatu lingkungan tertentu, maka anak tadi akan memperlihatkan pola tingkah laku yang khas lingkungannya tadi. Oleh karena itu, proses pendidikan anak di lingkungan rumah tidak dapat dianggap remeh. Di rumah,

proses belajar yang dilakukan oleh anak tidak perlu dimulai dengan menunggu sampai bel berbunyi, tidak harus ketakutan menjawab salah di depan kelas, dan bisa langsung mendapatkan penghargaan atau pembedaan apabila membuat kesalahan. Disinilah peran ibu menjadi sangat penting, karena tugas utama ibu sebetulnya adalah pengatur rumah tangga dan pendidik anak. Di dalam rumah banyak sekali sarana-sarana yang bisa dipakai untuk pembelajaran anak. Anak dapat belajar banyak sekali konsep tentang benda, warna, bentuk dan sebagainya sembari ibu memasak di dapur. Zukifli (2006: 20-21) menyampaikan bahwa anak sampai menjelang akhir masa remajanya dikatakan sebagai “raja kecil” karena anak yang masih kecil itu suka benar memerintah dirumahnya. Oleh karena itu, pendidikan yang dilakukan dirumah juga persoalan yang tidak mudah.

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan yang dilakukan dalam level satuan pendidikan dapat dilakukan melalui tiga jalur pendidikan. Jalur pendidikan yang dimaksud adalah jalur pendidikan formal, jalur pendidikan informal, dan jalur pendidikan non formal. Pada tataran jenjang pendidikan, maka pendidikan di Indonesia dibagi menjadi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Pendidikan Dasar dan Menengah, dan Pendidikan Tinggi. Proses pembelajaran yang ideal akan mengembangkan seluruh potensi anak. Majid (2006: 49) menyampaikan bahwa pembelajaran perlu diarahkan setidaknya kepada dua hal yaitu pengembangan pengalaman belajar ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif, serta pengembangan kecakapan hidup. Dalam

batasan dari Undang-undang tersebut, tanggung jawab untuk menyelenggarakan layanan pendidikan bagi seluruh warga Negara menjadi tanggungjawab dari pemerintah pusat dibantu dengan pemerintah daerah baik level propinsi maupun kabupaten/ kota. Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional tersebut juga mengarahkan adanya partisipasi aktif dari masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan misalnya dalam bentuk komite sekolah. Sebagai pendidik dalam terminologi Undang-undang Nomor 20 tahun 2003, seorang guru harus lah menjadi tenaga yang profesional. Sujanto (2007: 29) menyatakan dengan mendasarkan argumentasi pada Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada bab 1 pasal 1, angka 1 menyebutkan bahwa guru adalah pendidikan profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada PAUD jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Pendidikan yang dilakukan dalam kerangka pendidikan baik formal, informal, maupun non formal melibatkan banyak pihak. Diantaranya misalnya guru, kurikulum, metode pembelajaran, dan lain sebagainya. Dalam penyelenggaraan pembelajaran di sekolah, seorang anak menghadapi kondisi pembelajaran yang lebih kaku dan diatur. Merujuk pada Ismail (2008: 71) belajar adalah proses bagi peserta didik dalam membangun gagasan atau pemahaman sendiri. Mengaitkan antara proses pembelajaran di sekolah dengan belajar yang dilakukan oleh anak dalam penjelasan Ismail tersebut, maka penyelenggara pendidikan memang layak nya mempertimbangkan sisi

internal dari proses belajar masing-masing anak. Artinya, penyelenggara pendidikan layaknya memandang bahwa anak bukanlah “gelas yang benar-benar kosong” sehingga menjadi objek atau “barang” dari materi pengajaran, akan tetapi anak adalah subjek dari pembelajaran. Sebagai subjek pembelajaran, maka anak adalah manusia yang memiliki latar belakang dan sisi psikologis yang mempengaruhi proses belajar yang dilakukan. Meminjam bahasa Shaffat (2009: 9), anak dalam kaitannya dengan proses belajar di sekolah adalah pembelajar yaitu orang yang sedang melakukan proses belajar.

Pendidikan terhadap anak juga dapat dilakukan dengan *home schooling group*. Cara ini dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat karena dalam pelaksanaannya bersifat dinamis serta dapat bervariasi sesuai dengan keadaan sosial ekonomi orang tua. Keterlibatan orang tua (ibu) dalam *home schooling group* sangat dominan sehingga akan memberikan suasana rumah kepada anak dalam proses pembelajaran. Penyelenggaraan pendidikan anak usia dini (PAUD) dilakukan sebagai sebuah bagian dari sistem pendidikan nasional sehingga tidak boleh dilakukan asal-asalan. Salah satu landasan yuridis mengenai penyelenggaraan PAUD adalah peraturan menteri pendidikan nasional nomor 16 tahun 2007. Berdasarkan peraturan tersebut, guru PAUD diharuskan memiliki kompetensi tertentu (Aqib, 2008: 39).

Salah satu penyelenggaraan pendidikan bagi anak yang menarik untuk dikaji adalah penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di TK Alam Surya Mentari. Visi dari TK Alam Surya Mentari Surakarta adalah terwujudnya pusat pendidikan paling dini dalam mengenal imtaq dan iptek

yang sesuai dengan tuntutan global. Sedangkan misi dari TK Alam Surya Mentari adalah:

1. Membantu anak tumbuh berkarakter;
2. Mengembangkan pembelajaran dengan pendekatan aktif, kreatif, efektif, menyenangkan, produktif dan berbobot;
3. Mengoptimalkan keterlibatan orang tua dalam mengembangkan pendidikan PG & TK Alam Surya Mentari;

TK Alam Surya alam mentari adalah wahana untuk karakter anak sedini mungkin dengan menggali pengalaman hidup yang berfokus pada alam dan lingkungan, dikemas secara bebas, terarah dan menyenangkan. TK Alam Surya Mentari mengusung konsep pendidikan dini berbasis alam. Konsep ini didesain untuk melahirkan pribadi-pribadi yang sejak dini siap menjalankan misi penciptaan-Nya sebagai pemelihara dan pimpinan di bumi.

Berdasarkan atas data awal penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa prestasi TK Alam Surya Mentari cukup baik. Untuk lomba dalam bidang akademik, prestasi yang pernah didapat adalah:

1. Juara Penghayatan Terbaik untuk festival Nasyid Anak Tingkat Kota Surakarta tahun 2006.
2. Juara III Hafalan Ayat Kursi Tingkat Kota Surakarta Tahun 2006.
3. Juara IV Untuk Lomba Puzzle Sticker dan Mewarnai Tingkat Kota Surakarta Tahun 2007.
4. Juara III Untuk Lomba Menggambar dalam HUT RI tahun 2005 Tingkat Kecamatan Banjarsari.

Untuk lomba dalam bidang non akademik, prestasi yang pernah didapatkan TK Alam Surya Mentari adalah:

1. Juara Harapan II, Juara Harapan II Unsur Kelengkapan, Juara Harapan III Solo Percusion, Juara III Mayo Rette dalam Festival Drumband Terbuka 2006 Tingkat Propinsi Tahun 2006.
2. Juara Harapan II Kelas B Divisi Mandiri dalam *Kids Concert 2* Tahun 2006 tingkat kota Surakarta.
3. Juara II Display Marching Performen dalam Unjuk Gelar Drum Band Kelas Mandiri Ceria Tahun 2006 tingkat kota Surakarta.
4. Juara III dan V dalam Kreasi Krudung Tahun 2006 Tingkat Kota Surakarta.
5. Juara III dan V dalam Lomba Memakai Busana ke Masjid tahun 2006 tingkat Kota Surakarta.
6. Juara I Drumband HUT TK Cemara II Kota Surakarta tahun 2007.
7. Juara Harapan III Drumband Millad Aisiyah se Kota Surakarta Tahun 2007.

Pertanyaan yang menarik adalah bagaimana pengelolaan pendidikan di TK Alam Surya Mentari sehingga mampu mencetak anak didik yang dapat berkompetisi baik di tingkat kecamatan, kabupaten, maupun propinsi ? apakah memang karena staf pendidik yang berkompeten ? atukah terdapat penyebab yang lain ? akhirnya, dengan mempertimbangkan paparan pada latar belakang ini, peneliti mengambil judul “Pengelolaan Taman Kanak-kanak Berbasis Alam: Studi Situs TK Alam Surya Mentari Surakarta”.



## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan atas latar belakang di atas, maka fokus dalam penelitian adalah “bagaimana pengelolaan taman kanak-kanak berbasis alam di TK Alam Surya Mentari Surakarta?”. Fokus penelitian ini dapat dijabarkan menjadi sub fokus penelitian yaitu:

1. Bagaimanakah karakteristik pengelolaan sarana dan prasarana fisik di TK Alam Surya Mentari Surakarta ?
2. Bagaimanakah karakteristik pengelolaan proses pembelajaran di TK Alam Surya Mentari Surakarta ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka tujuan penelitian ini antara lain :

1. Mendeskripsikan karakteristik pengelolaan sarana dan prasarana fisik di TK Alam Surya Mentari Surakarta.
2. Mendeskripsikan karakteristik pengelolaan proses pembelajaran di TK Alam Surya Mentari Surakarta.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini dapat dikategorikan menjadi 2 yaitu manfaat dalam tataran teoritis dan manfaat dalam tataran praktis. Adapun manfaat penelitian yang dimaksud adalah :

### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat dalam tataran teoritis dari penelitian adalah diharapkan dapat menambah pengetahuan dari teori mengenai pengelolaan taman kanak-kanak sebagai bentuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

### 2. Manfaat Praktis

- a. Dengan adanya gambaran tentang bagaimana pengelolaan taman kanak-kanak maka akan memberikan pengertian kepada masyarakat agar semakin sadar tentang pentingnya PAUD bagi masyarakat ke depan dan sebagai pondasi pendidikan generasi yang akan datang.
- b. Memberikan kajian ilmiah bagi TK Alam Surya Mentari Surakarta sehingga bermanfaat bagi TK Alam Surya Mentari Surakarta. Dengan adanya hasil kajian ilmiah ini, maka akan dapat memberikan bahan pertimbangan bagi pengelola TK Alam Surya Mentari Surakarta untuk memutuskan langkah-langkah ke depan.

## **E. Daftar Istilah**

### 1. Pengelolaan TK

Taman kanak-kanak (TK) adalah salah satu bentuk dari jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD) sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional

### 2. Sekolah Alam

Sekolah alam adalah sebuah model pendidikan yang berupaya mengadaptasi apa yang telah dibuktikan Rosulullah SAW pada masanya

ke masa kini dan masa ketika generasi *rabbani* kelak memimpin di muka bumi (Lendo Novo, 2005: 5).

### 3. Pembelajaran

Belajar adalah kata dasar dari pembelajaran. Munadi (24-35) menyampaikan bahwa proses dan hasil belajar tidak terpisah dari faktor-faktor yang mempengaruhinya.